

PENGARUH TAX MANAGEMENT PADA KUALITAS LABA DAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh:

I Putu Edy Arizona¹⁾

I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra²⁾

Ni Komang Anggreni³⁾

ABSTRACT

The aim of this study is to examine effect of tax management to earning quality in Indonesian manufacturing company listed in Indonesian Stock Exchange between year 2008 and 2013. This study also examine moderating effect of managerial ownership and institutional ownership influence relationship between tax management and earning quality. The statistical method that used is moderated regression analysis.

The results show that tax management have negative influence to earning quality. Where as there is no interaction managerial ownership in relation between tax management and earning quality. But institutional ownership is moderated in relation between tax management and earning quality.

Keywords: *Earning quality, tax management, managerial ownership, institutional ownership.*

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan informasi potensial yang terkandung dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu estimasi laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi dan kredit (Setiawan, 2010). Hal ini menyebabkan para investor lebih cenderung untuk memperhatikan laba dalam laporan laba rugi untuk keperluan pengambilan keputusan (Schipper dan Vincent, 2003).

Suatu informasi mengenai laba dikatakan berkualitas apabila dapat mempengaruhi keputusan para pengambilan keputusan, baik keputusan investasi maupun tidak (Zulfiati, 2013). Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak (Wijayanti, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002) menemukan bahwa *taxable income* dapat menjadi indikator atas kualitas laba yang lebih *informative* dibandingkan dengan *book income* untuk perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Pajak saat ini diandalkan sebagai sumber pendapatan utama pemerintah, karenanya pemerintah membuat peraturan yang dapat memaksimalkan penerimaan pajak (Firman, 2013). Bagi perusahaan, pajak merupakan beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajer berusaha meminimalkan kewajibannya (Desai dan Dharmapala, 2006; Boynton, 1992).

Manajemen berkewajiban memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan efisiensi pembayaran pajak (Irawan dan Farahmita, 2012). Manajemen dapat memilih strategi *tax management* yang bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang (Firman, 2013). *Tax management* merupakan upaya perusahaan dalam hal penanganan pembayaran pajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian (Irawan dan Farahmita, 2012). Perencanaan pajak dilakukan untuk efisiensi pembayaran pajak. Perusahaan melakukan *tax management* atau *tax planning* untuk meminimalkan kewajiban pajak, melalui *legal tax avoidance*, yaitu penghindaran pajak sesuai peraturan pajak dengan cara mengetahui jenis transaksi yang menguntungkan perusahaan dari sisi penghematan pajak (Firman, 2013). Menurut Firman (2013) *tax management* ditunjukkan melalui perbedaan laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak (*book-tax differences*).

Corporate governance juga berkaitan dengan manajemen laba dan kualitas laba (Klein, 2002; Givoly dan Hayn, 2010). *Agency theory* memandang perbedaan kepentingan *principal* dan agen, masing-masing berusaha memaksimalkan kepentingannya. Konflik yang muncul antara keduanya dapat mempengaruhi kualitas laba. *Corporate governance* berhubungan dengan *tax management* karena membayar pajak yang kecil dianggap adanya penghematan uang untuk kepentingan kesejahteraan pemegang saham (Chen *et al.*, 2009) karenanya direksi dan CEO memegang peranan penting dalam menentukan strategi *tax management* (Minnick dan Noga, 2010). Keselarasan antara *principal* dan agen dipicu oleh kompensasi manajer yang dihitung berdasarkan kinerja pajak perusahaan (Garbarino, 2009).

Desa dan Dharmapala (2006) telah membuktikan bahwa kebijakan tindakan pengelolaan pajak pada perusahaan dipengaruhi oleh penerapan *corporate governance*. Kualitas *corporate governance* yang masih buruk dapat mendorong manajer untuk bertindak lebih agresif dalam pengelolaan pajak untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan pengembalian kepada pemegang saham. Desai dan Dharmapala (2006), dalam penelitiannya menemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan atas penerapan *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif perusahaan begitu juga dengan Sari dan Martani (2010) namun berbeda dengan Firman (2013) yang menemukan bahwa interaksi kepemilikan institusi dengan *book-tax difference* tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *book-tax differences* dan persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tax management* terhadap kualitas laba dan kepemilikan manajerial dan institusi sebagai variabel moderasi apakah memperkuat atau memperlemah hubungan *tax management* dan kualitas laba.

PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Pengaruh *tax management* terhadap kualitas laba dan kepemilikan manajerial dan institusi sebagai variabel moderasi apakah memperkuat atau melemahkan hubungan *tax management* dan kualitas laba.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori ini mengharapkan manajemen perusahaan melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder* yang berisi mengenai bagaimana dampak kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholder*. *Stakeholder* mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan baik yang bersifat keuangan ataupun nonkeuangan meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

Informasi yang terdapat di dalam *book-tax differences* mengenai persistensi laba dapat digunakan oleh para *stakeholders* sebagai informasi dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan akan efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang nantinya juga akan berdampak pada kepentingan para *stakeholder*.

2. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba yang

berkualitas. Penerapan *corporate governance* yang baik dan benar akan menjauhkan perusahaan dari pengelolaan yang buruk (Irawan dan Farahmita, 2012).

3. Kualitas Laba

Pengertian laba menurut IAI (dikutip Ghozali dan Chariri, 2007) yaitu kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Informasi laba memainkan peran penting dalam laporan keuangan, karena informasi laba digunakan para *stakeholders* sebagai dasar pengambilan keputusan, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi, dasar dalam perhitungan pajak (Wijayanti, 2006), dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan serta dasar dalam meramalkan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa depan (Penman, 2001). Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan merupakan dasar dalam penghitungan dan penetapan pajak penghasilan (Firman, 2013). Perhitungan laba kena pajak diperoleh melalui penyesuaian fiskal terhadap laba akuntansi sebelum pajak, dalam kondisi yang umum selalu terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba kena pajak. Perbedaan ini sangat mungkin terjadi karena tujuan yang berbeda pada masing-masing pelaporan laba. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 2 menyatakan bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Kualitas laba dan kualitas laporan sangat diperhatikan investor untuk tujuan kontrak pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Investor maupun kreditor dalam memutuskan keputusannya akhirnya tidak hanya memperhatikan laba yang tinggi, namun juga persistensi dari informasi laba pada laporan keuangan (Fanani, 2010).

Bellovary *et al.* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba dan memprediksi laba dimasa mendatang, dengan acuan stabilitas dan persistensi laba. Pentingnya persistensi laba akhirnya menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan (Fanani, 2010). Persistensi laba sebagai komponen yang memiliki nilai prediktif atas harapan laba, memiliki relevansi dengan *book-tax differences* (Firman, 2012). *Book-tax differences* merupakan informasi yang dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

4. *Tax Management*

Tax management merupakan pelaksanaan dari peran pengaturan dan pengawasan dalam bidang perpajakan yang bersifat rutin, karena bersangkutan dengan transaksi yang berulang kali terjadi bertujuan untuk meminimalisasi *tax exposure*/risiko hutang pajak (*www.ortax.org, 2015*). Minnick dan Noga (2010) mengartikan *tax management* sebagai kemampuan untuk membayar jumlah yang lebih sedikit atas pajak dalam jangka waktu yang panjang. Menurut Irawan dan Farahmita (2012) *tax management* merupakan upaya perusahaan dalam hal penanganan pembayaran pajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Peraturan pajak memiliki banyak ketentuan yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak secara benar tanpa melanggar hukum (Irawan dan Farahmita, 2012). Suandy, seperti dikutip oleh Suarningrat dan Setiawan (2013), mengatakan bahwa *tax management* mempunyai dua tujuan, yaitu menerapkan peraturan pajak secara benar dan usaha efisiensi untuk mencapai laba yang seharusnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka *tax management* memiliki 3 fungsi, yaitu perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan perpajakan (*tax implementation*), dan pengendalian pajak (*tax control*) (Irawan dan Farahmita, 2012). Hipotesis biaya politik berpendapat bahwa perusahaan mungkin menolak untuk mengelola pajaknya jika mereka dianggap tidak patriotik atau sebagai perusahaan yang buruk (Irawan dan Farahmita, 2012). Bagaimanapun juga, setiap perusahaan perlu untuk mengelola dan merencanakan pajak yang sesuai. Strategi *tax management* yang dipilih perusahaan sangat bergantung pada struktur *corporate governance* dan kompensasi yang ada (Minnick dan Noga, 2010).

Tax management merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manajemen perusahaan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pengelolaan pajak merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat kepada pemegang saham (Graham dan Tucker, 2006; Desai dan Dharmapala, 2006). Hal ini dapat menimbulkan perbedaan kepentingan ekonomis antara pihak prinsipal dan para manajer selaku agen. Manajer akan cenderung bertindak apabila pengelolaan pajak tersebut memberikan manfaat kepada mereka juga (Irawan dan Farahmita, 2012). Aktivitas *tax management* atau *tax management* di antaranya ditunjukkan dengan adanya perbedaan laba akuntansi keuangan (*financial accounting income*) dengan laba kena pajak (*taxable income*) atau *book-tax differences* (Firman, 2013).

5. Perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak

a. Laba akuntansi

Ghozalidan Chariri (2007:345) menyatakan bahwa laba adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. PSAK 46 (Revisi 2014) mendefinisikan laba akuntansi sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representatif* dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi. Laba akuntansi mengandung makna bersih atau neto yaitu sebagai *net income* atau penghasilan bersih untuk suatu periode.

Secara umum, informasi keuangan yang tercantum dalam laporan laba rugi bermanfaat untuk (1) menilai keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dan efisiensi manajemen, (2) membuat taksiran jumlah laba di masa yang akan datang, (3) menilai rentabilitas atau profitabilitas modal yang ditanamkan oleh pemilik (Setiawan, 2010).

b. Laba kena pajak

Dalam PSAK 46 (Revisi 2014) Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi). Akibat adanya perbedaan dasar penyusunan laba berdasarkan akuntansi dan peraturan perpajakan, maka laba yang dihasilkan melalui proses akuntansi memberikan ukuran yang berbeda dalam pengukuran pendapatan dan beban, namun tetap dapat dibandingkan dengan laporan laba berdasarkan peraturan pajak (Plesko, 2004). Perbedaan tersebut dapat menunjukkan adanya *tax planning* atau *tax management* di perusahaan, namun dapat juga dipersepsikan secara berbeda oleh investor sebagai manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan oleh perusahaan untuk merekayasa laba (Firman, 2013). Dengan adanya hal tersebut, investor menilai bahwa pelaporan keuangan yang dihasilkan menurunkan kualitas laba (Philips *et al.*, 2003), menurunkan kemampuan dalam memprediksi pertumbuhan laba (Lev dan Nissim, 2004), menunjukkan rendahnya akurasi laba (Hanlon, 2005).

6. Corporate Governance (CG)

Menurut Monks dan Minow (2004) *corporate governance* (CG) merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, pelanggan, kreditur dan pemasok terhadap perusahaan dan hubungan antar sesamanya. Menurut IICG (2015) *good corporate governance* (GCG) merupakan struktur, sistem, dan

proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Dari beberapa definisi atas *corporate governance* sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan melalui hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tujuan *corporate governance* adalah untuk mengontrol biaya agensi (*agency cost*) (Irawan dan Farahmita, 2012). Sebuah struktur tata kelola yang baik adalah salah satunya yang dapat meminimalisasi *agency cost*. *Agency cost* merupakan kerugian yang diderita pemegang saham sebagai akibat perilaku manajemen yang menyimpang dari memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham ditambah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi perilaku tersebut. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat membantu mengendalikan masalah keagenan yang dapat mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Tujuan yang kedua adalah untuk mempromosikan tanggung jawab sosial. Kepentingan perusahaan dan sosial dapat disejajarkan melalui berbagai regulasi teknik. Perusahaan dapat, misalnya dipaksa untuk membatasi emisi bahaya melalui larangan, lisensi, atau perpajakan (Irawan dan Farahmita, 2012).

Menurut Irawan dan Farahmita (2012) peningkatan kinerja perusahaan juga akan tercermin dalam pengelolaan pajak perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan penerapan *corporate governance* untuk memaksimalkan nilai pemegang saham perusahaan. Minnick dan Noga (2010) memperlihatkan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* memiliki arah hubungan yang bervariasi terhadap pembayaran pajak. Desai dan Dharmapala (2006) telah membuktikan bahwa kebijakan tindakan pengelolaan pajak pada perusahaan dipengaruhi oleh penerapan *corporate governance*. Desai dan Dharmapala (2006), Sari dan Martani (2010) dalam penelitiannya menemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan atas penerapan *corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif perusahaan.

7. Pengaruh *Tax Management* terhadap Kualitas Laba

Aktivitas *tax management* di antaranya ditunjukkan dengan adanya perbedaan laba akuntansi keuangan (*financial accounting income*) dengan laba kena pajak (*taxable income*) atau *book-tax differences* (Firman, 2013). Lev dan Nissim (2004) berargumentasi laba perusahaan memiliki kualitas tinggi ketika dapat memprediksi kejadian masa depan.

Persistensi laba merupakan salah satu ukuran kualitas laba. Laba dianggap lebih berkualitas apabila memiliki persistensi, ditunjukkan dengan adanya harapan laba akuntansi di masa mendatang yang tercermin pada laba tahun berjalan (Firman (2013). Jonas and Blanchet (2000) menggunakan persistensi laba untuk menguji nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba. Persistensi memiliki relevansi nilai dengan karakteristik laba, maka informasi yang disajikan pada tingkat *book-tax differences* mengenai persistensi laba dapat digunakan investor dalam menilai perusahaan (Hanlon, 2005). Dengan adanya kewajiban perusahaan untuk melaporkan informasi mengenai perpajakan yang ditunjukkan dengan adanya *book-tax differences* (BTD), maka informasi ini dapat mencerminkan kualitas laba yang bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Firman, 2013).

Naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal (Wijayanti, 2006). Prediksi menurut Hanlon (2005) adalah *book-tax differences* dengan persistensi laba memiliki hubungan negatif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Tax management* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan *Tax Management* dan Kualitas Laba

Salah satu tujuan penerapan *corporate governance* adalah untuk mengatasi masalah yang muncul akibat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Manajemen tidak akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham jika tidak bermanfaat bagi mereka sendiri (Irawan dan Farahmita, 2012). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan perusahaan dan akan dapat menyejajarkan kepentingan antara *prinsipal* dan *agent*. Peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham (Jumiati dan Ratnadi, 2013). Hal ini akan menjadikan manajer akan lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan (Jumiati dan Ratnadi, 2014). Dengan memperbesar kepemilikan manajerial maka diharapkan manajemen dapat lebih transparan dan meningkatkan kinerja manajemen. Kinerja perusahaan selama ini, pada umumnya, masih diukur melalui *bottom-line performance* (kinerja laba). Kinerja laba

salah satunya dipengaruhi oleh efisiensi pembayaran pajak perusahaan (Wijayanti, 2006). Semakin efisien pengelolaan pajak perusahaan maka diharapkan akan semakin tinggi marjin laba yang dihasilkan perusahaan (Irawan dan Farahmita, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₂: Kepemilikan manajerial memoderasi terhadap hubungan *tax management* dan kualitas laba

9. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Hubungan *Tax Management* dan Kualitas Laba

Penelitian yang dilakukan Shleifer dan Vishney (1986) menyatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

Adanya tanggung jawab perusahaan kepada fidusia, maka pemilik institusi memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Annisa dan Kurniasih, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khurana dan Moser (2009) adalah besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusi maka akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif oleh perusahaan, dan semakin besarnya konsentrasi *short-term shareholder* institusional akan meningkatkan kebijakan pajak agresif, tetapi semakin besar konsentrasi kepemilikan *long-term shareholder* maka akan semakin mengurangi tindakan kebijakan pajak yang agresif.

Manajemen akan cenderung *oportunistik* apabila memiliki insentif atas kinerja keuangan diantaranya melalui adanya perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan yang menimbulkan *book-tax differences* (Tang, 2006). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusi memoderasi terhadap hubungan antara *tax management* dan kualitas laba

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode penelitian, yaitu tahun 2008 – 2013.

- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan dalam mata uang rupiah.
- c. Perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami kompensasi pajak akibat kerugian selama tahun pengamatan.
- d. Perusahaan harus memiliki ketersediaan data seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dan data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI selama periode penelitian adalah sebanyak 119 perusahaan sedangkan sampel penelitian setelah disesuaikan dengan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 sampel dengan jumlah observasi sebanyak 72 data observasi.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Bellovary *et al.* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba dan memprediksi laba dimasa mendatang, dengan acuan stabilitas dan persistensi laba. Laba persisten merupakan indikator kemampuan laba dalam membayar dividen dimasa mendatang, dapat dikatakan pertanggungjawaban manajer perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Berdasarkan Firman (2013) persistensi laba dihitung melalui perubahan laba bersih yaitu:

$$\Delta NI_{it} = \frac{EAT - EAT_{n-1}}{\text{Nilai total aset}} \dots\dots\dots (1)$$

keterangan:

ΔNI_{it} = Perubahan laba bersih

EAT = Laba bersih setelah pajak

EAT_{n-1} = Laba bersih setelah pajak satu tahun sebelumnya

b. Variabel Independen

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1) *Tax management*

Tax management merupakan pelaksanaan dari peran pengaturan dan pengawasan dalam bidang perpajakan yang bersifat rutin, karena bersangkutan dengan transaksi yang berulang kali terjadi bertujuan untuk meminimalisasi *tax exposure*/risiko hutang pajak (www.ortax.org). *Tax management* dilihat dari perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (*book-tax differences*) (Firman, 2013). *Book-Tax Differences* (BTD) sebagai proksi *tax management* dihitung dengan selisih antara laba sebelum pajak dikurangi laba kena pajak, yaitu:

$$BTD = PTI - TI \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

BTD = *Book-tax differences*

PTI = *Pre-tax income* (laba sebelum pajak) yang dinyatakan dalam laporan keuangan

TI = *Taxable income* (laba kena pajak)

Adapun nilai laba kena pajak dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu:

- a) Dari informasi mengenai catatan atas laporan keuangan yang disajikan bersamaan dengan penerbitan laporan keuangan
- b) Dengan menggunakan rumus (Firman, 2013) yaitu:

$$\text{Laba Kena Pajak} = \text{Beban Pajak Penghasilan/Tarif Pajak} \dots \dots \dots (3)$$

Penelitian ini akan menggunakan kedua cara di atas, karena dalam catatan atas laporan keuangan terdapat beberapa perusahaan yang menghitung biaya pajak penghasilan secara terpisah antara perusahaan induk dan perusahaan anak. Beban pajak penghasilan dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan kemudian dibagi dengan tarif pajak untuk mendapatkan nilai laba kena pajak.

2) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Soliman *et al.*, 2012) yaitu:

$$\text{Struktur kepemilikan manajerial} = \sum \% \text{Kepemilikan manajerial} \dots \dots \dots (4)$$

3) Kepemilikan institusi

Kepemilikan institusi merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Dalam penelitian ini, Kepemilikan institusi diukur melalui besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi (Soliman *et al.*, 2012) yaitu:

$$\text{Struktur kepemilikan institusi} = \sum \% \text{Kepemilikan institusi} \dots \dots \dots (5)$$

c. Variabel Kontrol

- 1) Variabel kontrol pertama yang digunakan adalah arus kas operasi berdasarkan arus kas operasi atau *cash flow operation* (CFO)Penman (2001). CFO dihitung dengan total arus kas operasi dikurangi pos luar biasa (*extraordinary items*) ditambah beban pajak penghasilan yaitu:

$$\text{CFO} = \text{Arus kas operasi} - \text{Pos luar biasa} + \text{Beban Pajak Penghasila} \dots \dots (6)$$

2) *Size* atau ukuran perusahaan juga digunakan sebagai variabel penelitian berdasarkan Manzon dan Plesko (2002). *Size* diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset yaitu:

$$Size = \ln(\text{Total Aset}) \dots\dots\dots(7)$$

3) Variabel kontrol terakhir yang digunakan adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) Lev dan Nissim (2004). ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset yaitu:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots (8)$$

3. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Untuk uji normalitas dapat menggunakan uji statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

2) Uji multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013:105), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan $VIF \leq 10$.

3) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2013:110). Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Pengambilan keputusan tidak terjadinya autokorelasi adalah apabila nilai $d_u < d < 4 - d_u$.

4) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013:139). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi dengan Variabel Moderasi

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009). Model yang digunakan dalam MRA untuk menguji pengaruh *tax management* terhadap kualitas laba dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1BTD + \beta_2MO + \beta_3(BTD*MO) + \beta_4IO + \beta_5(BTD*IO) + \beta_6CFO + \beta_7SIZE + \beta_8ROA + \varepsilon \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- ΔNI = perubahan laba bersih
- BTD = *book-tax differences*
- MO = kepemilikan manajerial
- IO = kepemilikan institusi
- BTD*MO = interaksi *book-tax differences* dan kepemilikan manajerial
- BTD*IO = interaksi *book-tax differences* dan kepemilikan institusi
- CFO = arus kas operasi
- SIZE = total aset
- ROA = *return on assets*
- ε = eror

c. Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit test*)

1) Uji determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas.

2) Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013:98). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi dari F lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
- b) Jika signifikansi dari F lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.

3) Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi

t masing-masing variabel. Jika nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk arah, jika koefisien (+) maka berpengaruh positif, dan jika tanda koefisien negatif (-) maka berpengaruh negatif.

HASIL

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali2013:105). Keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* 0,55 lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebasnya (Ghozali2013:105). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan $VIF \leq 10$. Berdasarkan hasil uji multikolonieritas dapat dilihat bahwa nilai masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2013:110). Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Model dikatakan terbebas dari *autokorelasi* positif atau negatif apabila nilai $du < d < 4-du$. Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* diperoleh bahwa nilai *Durbin-Watson* untuk persamaan regresi adalah 1,839 dengan taraf signifikan 5%, untuk $N=72$ dan $K=3$ diperoleh nilai du 1,704. Nilai d dari persamaan tersebut berada pada $du < d < 4-du$ atau $1,704 < 1,839 < 2,296$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi sehingga model ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013:139). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan

dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji *Glejser* diketahui bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria uji asumsi klasik.

2. Analisis Regresi dengan Variabel Moderasi

Moderated Regression Analysis digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\Delta NI = -0,051 - 0,00004BTD + 0,001MO + 0,000011(BTD*MO) + 0,000IO - 0,00000063(BTD*IO) - 0,00000016CFO + 0,000SIZE + 0,421ROA$$

- a. Koefisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah -0,051, ini dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka besarnya nilai kualitas laba yang dilihat dari persistensi laba adalah sebesar -0,051.
- b. Koefisien variabel *tax management* yang dilihat dari *book tax differences* (BTD) berdasarkan hasil regresi adalah -0,00004. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila *tax management* naik sebesar satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,00004.
- c. Koefisien variabel kepemilikan manajerial yang dilihat dari MO berdasarkan hasil regresi adalah 0,001. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan manajerial naik satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka nilai kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,001.
- d. Koefisien variabel kepemilikan institusi yang dilihat dari IO berdasarkan hasil regresi adalah 0,000, ini dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan institusi naik satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka nilai kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,000.
- e. Koefisien variabel interaksi antara *tax management* dan kepemilikan manajerial yang dilihat dari BTD*MO berdasarkan hasil regresi adalah 0,0000111. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila BTD*MO naik satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka nilai kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,0000111.
- f. Koefisien variabel interaksi antara *tax management* dan kepemilikan institusi yang dilihat dari BTD*IO berdasarkan hasil regresi adalah -0,00000063. Hal ini dapat

diartikan bahwa apabila $BTD \cdot IO$ naik satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka nilai kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,00000063.

- g. Koefisien variabel kontrol arus kas operasi yang dilihat dari CFO berdasarkan hasil regresi adalah -0,00000016. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila CFO naik satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka nilai kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0,00000016.
- h. Koefisien variabel kontrol ukuran perusahaan yang dilihat dari *size* berdasarkan hasil regresi adalah 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila *size* naik satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka nilai kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,000.
- i. Koefisien variabel kontrol kinerja perusahaan yang dilihat dari ROA berdasarkan hasil regresi adalah 0,421. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila ROA naik satu satuan dan semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka nilai kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,421.

3. Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit test*)

a. Uji determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien (*Adjusted R Square*) sebesar 0,284 atau 28,4%. Hal ini berarti 28,4% variabel kualitas laba dipengaruhi oleh *tax management*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusi, sedangkan sisanya sebesar 71,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam model regresi ini.

b. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013:98). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F_{hitung} 4,526 dengan sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian ini adalah fit atau layak.

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t, jika nilai

signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk arah, jika koefisien (+) maka berpengaruh positif, dan jika tanda koefisien negatif (-) maka berpengaruh negatif.

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Pengaruh *tax management* terhadap kualitas laba

Variabel *tax management* yang dilihat dari BTD mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -3,852 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa *tax management* yang dilihat dari BTD berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sehingga H_1 diterima.

2) Pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi terhadap hubungan *tax management* dan kualitas laba

Variabel interaksi antara *tax management* dan kepemilikan manajerial yang dilihat dari BTD*MO mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,414 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,162 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *tax management* dan kualitas laba, sehingga H_2 ditolak.

3) Pengaruh kepemilikan institusi memoderasi terhadap hubungan *tax management* dan kualitas laba

Variabel interaksi antara *tax management* dan kepemilikan institusi yang dilihat dari BTD*IO mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -3,371 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusi merupakan variabel moderasi yang berarti bahwa kepemilikan institusi memoderasi terhadap hubungan antara *tax management* dan kualitas laba, sehingga H_3 diterima.

4) Pengaruh arus kas operasi terhadap kualitas laba

Variabel kontrol arus kas operasi yang dilihat dari CFO mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,661 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,511 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa kualitas laba dalam penelitian ini tidak dipengaruhi arus kas operasi (CFO).

5) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Variabel kontrol ukuran perusahaan yang dilihat dari *size* mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,087 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,931 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa kualitas laba dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*size*).

6) Pengaruh kinerja perusahaan terhadap kualitas laba

Variabel kontrol kinerja perusahaan yang dilihat dari ROA mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 5,173 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa kualitas laba dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (ROA).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Tax Management* terhadap Kualitas Laba

Tax Management yang dilihat dari *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal maka kualitas laba suatu perusahaan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa *book-tax differences* berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Semakin kecil *book-tax differences* akan meningkatkan persistensi laba, sehingga informasi tentang pajak perusahaan sebagaimana disajikan dalam laporan keuangan juga turut memberikan informasi mengenai kualitas laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan *Tax Management* dan Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan *tax management* dan kualitas laba. Hal ini berarti, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan masih belum dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba perusahaan terkait dengan strategi *tax management* yang dipilih. Hal ini dikarenakan masih rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang ikut andil dalam pengambilan keputusan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiaty dan Ratnadi (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Irawan dan Farahmita (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Hubungan *Tax Management* dan Kualitas Laba

Kepemilikan institusi memoderasi hubungan *tax management* dan kualitas laba. Semakin besar kepemilikan institusi maka dapat memoderasi hubungan *tax management* dan kualitas laba perusahaan. Hal ini dikarenakan pemilik institusi memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham terkait dengan urusan perpajakan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Firman (2013) yang menemukan bahwa interaksi kepemilikan institusi dengan *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *book-tax differences* dan persistensi laba.

4. Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Perusahaan (Variabel Kontrol) terhadap Kualitas Laba

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari arus kas operasi (CFO), ukuran perusahaan (*Size*) dan kinerja perusahaan (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CFO tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kinerja perusahaan (ROA) dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *tax management* terhadap kualitas laba dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax management* yang diprosikan dengan *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti perusahaan rata-rata melaporkan laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan laba kena pajak.
2. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan *tax management* dan kualitas laba. Hal ini berarti ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.
3. Kepemilikan institusi memoderasi hubungan *tax management* dan kualitas laba. Hal ini berarti perusahaan dengan kepemilikan institusi yang tinggi akan memiliki kualitas laba yang tinggi pula karena perusahaan tersebut akan diawasi secara ketat terkait dengan strategi *tax management*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian relatif sedikit, yaitu 12 perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang mendapatkan laba selama periode pengamatan.

SARAN

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya, meliputi: penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan pengaruh *tax management* yang meliputi perbedaan permanen dan temporer terhadap kualitas laba. Menggunakan sampel perusahaan baik yang laba maupun rugi dan mengembangkan model penelitian ini pada sektor lain selain sektor manufaktur. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi *tax management* yang lain seperti *cashETR* yang digunakan oleh Irawan dan Faramita (2012). Menambahkan mekanisme *corporate governance* yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellovary, Nicholas. Boggen Faris. *Et al.* Current corporate income tax developments: Northeast Region. *Journal of State Taxation*; Summer 2004; 23, 1; Accounting & Tax pg. 51
- Boynton, Charles E., Paul S. Dobbins, George A Plesko. 1992. Earning management and the corporate minimum tax. *Journal of Accounting Research* Vol. 30, 131-153
- Bursa Efek Indonesia. 2015. *www.idx.co.id*, diunduh Mei 2015
- Chariri, Anis., Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Universitas Diponegoro. Semarang
- Chen, Shuping. Xia Chen. Shevlin Terry. 2008. *Are family firms more tax aggressive than non-family firms?*. University of Washington
- Desai, M., Dharmapala, D., 2006. Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *J. Fin. Econ.* 79, 145–179
- Deviana, Birgita, S. P. 2009. *Kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak masa kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat seasoned equity offerings*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Djameluddin, Subekti. Handayani TriWijayanti.Rahmawati. 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*, Vol. 11
- Fanani, Zainal. 2010. Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*, Vol 07, No. 1, pp 109-123
- Firman, Asemeldi. M. 2013. Kualitas laba, Tax management dan Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado*. 25-27 September 2013
- Garbarino, Carlo., et al. *An evolutionary approach to comparative taxation: method and agenda for research*. Bocconi University: Milan
- Givoly, D, CK, Hayn, SP, Katz. 2010. Does Public Ownership of Equity Improve Earning Quality. *The Accounting Review* 85, hal: 195-225
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hanlon, M. 2005. The Persistence of Earnings, Accruals, and Cashflows when Firms have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Reviews*. 80. Hal: 137-166
- Hanlon, Michelle dan Edward L. Maydew. 2009. Book-Tax Conformity: Implications for Multinational Firms. *National Tax Journal*, Vol. LXII, No. 1: 127-153
- Irawan, Hendra Putra dan Aria Farahmita. 2012. Pengaruh kompensasi manajemen dan corporate governance terhadap manajemen pajak perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin*. 20-23 September 2012

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta
- Jensen, Michael. C and William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Jumiati, Fitri dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2014. Pengaruh kepemilikan manajerial dan book tax differences terhadap persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2 (2014). 91-101
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earning Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, hal: 375-400
- Lev. B and Nissim, D. 2004. Taxable Income, future earnings and equity values. *The Accounting Review*, 79(4), 1039-1074
- Louie, Henry J. 2005. A First Look at the Book-Tax Differences in the Foreign-Source Income of U.S Multinational Company. *National Tax Association - Tax Institute of America. Proceedings of the Annual ...2005*. Accounting & Tax Periodicals
- Manzon GB and Plesko GA. 2002. The Relation between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *Tax Law Review*, 55 (2), 175-214
- Martani, Dwi dan Aulia Eka Persadha. 2009. Pengaruh Book-Tax Gap terhadap Persistensi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang. 04-06 November 2009
- Minnick, Kristina. Tracy Noga. 2009. *Do Corporate governance characteristic influence tax management?*. Bentley university
- Phillips, John D. 2003. Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives. *The Accounting Review*, Vol. 78, 3, hal. 847-874
- Plesko, G.A. 2004. Corporate Tax Avoidance and the properties of corporate earnings. *National tax Journal*, 57(3), 729-737a
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan*.
- Noor, Rohaya M d, dan Nor'Azam Mastuki. 2009. Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income: Malaysian Evidence. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, 7 (2), 19-40
- Sari, Dewi Kartika, Dwi Martani. 2010. Karakteristik kepemilikan perusahaan *Corporate governance* terhadap tindakan pajak agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*. 13-15 Oktober 2010
- Schipper, Katherine dan Linda Vincent. 2003. Earing Quality. *Accounting Horizon*: Sarasota
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba akrual dan arus kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*. 24-25 Agustus 2006

Penulis adalah:

- 1) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar,
email: edyarizona@gmail.com
- 2) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar,
email: kusuma_mahaputra@yahoo.com
- 3) Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar